

Konflik Interpersonal dan Kecenderungan Neurotik Tokoh dalam Novel *Ba'nd al-Layl* Karya Hoda Barakat: Kajian Psikologi Sosial Karen Horney

Izza Afkarina Azizah^{1✉}, Himmatul Khoiroh², Abdur Rohman³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel

Surabaya¹²³

✉ izzaafek@gmail.com, himmatulkhoiroh@uinsa.ac.id, abdur_rohman@uinsa.ac.id

الملخص:

يعدّ الصراع بين الأفراد في الأعمال الأدبية مرآة تكشف الجروح النفسية الكامنة في الماضي والتي تسهم في تشكيل أنماط العلاقات في القادم. وتبرز رواية *بريد الليل* لهدى بركات شخصيات تعاني من تصدّع العلاقات مع الأبوين، مما يؤدي إلى إنتاج استراتيجيات نفسية معيّنة. تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن ديناميات الصراع بين الأفراد والميول العصابية للشخصيات من خلال إطار علم خلال النفس الاجتماعي لكارين هورني. اعتمدت الباحثة المنهج النوعي بالوصف والتحليل، من دراسة الرسائل الواردة في الرواية لتحديد مصادر القلق الأساسي والاستراتيجيات العلائقية الناشئة عنها. أظهرت النتائج وجود ميلين عصائيين مهيمنين في الشخصيات الاتجاه نحو الآخرين المتمثل في البحث القهري عن المحبة والاعتراف تعويضا عن جراح الطفولة، والاتجاه ضدّ الآخرين المتمثل في النزعة العدوانية والسيطرة تعويضا عن الشعور بالمهانة والعجز. وتظهر هذه النتائج أنّ العلاقات الأسرية المختلة تمثّل المصدر الرئيس للقلق الأساسي، والذي يتجلّى في هذين النمطين، مما يجعل الرواية لوحة نفسية تجسّد إعادة إنتاج الجراح العاطفية في العلاقات الإنسانية.

الكلمات المفتاحية: الصراع بين الأفراد؛ الميول العصابية؛ بريد الليل؛ علم النفس الأدبي

Abstrak:

Konflik interpersonal dalam karya sastra kerap menyingkap luka masa lalu tokoh yang membentuk pola hubungan tertentu di masa depan. *Ba'nd al-Layl* karya Hoda Barakat menampilkan tokoh-tokoh yang relasinya retak dengan figur orang tua sehingga memproduksi strategi psikologis tertentu. Kajian ini mengungkap dinamika konflik interpersonal dan kecenderungan neurotik tokoh melalui kerangka psikologi sosial Karen Horney. Menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis, peneliti menganalisis surat-surat dalam novel untuk mengidentifikasi sumber *basic anxiety* dan strategi relasional yang muncul. Hasil menunjukkan bahwa dua kecenderungan

neurotik dominan muncul pada tokoh: moving toward people (pencarian kasih sayang dan pengakuan sebagai kompensasi luka masa kecil) dan moving against people (dorongan agresif/ dominasi sebagai kompensasi atas rasa hina dan ketidakberdayaan). Temuan ini memperlihatkan bagaimana hubungan disfungsional dengan orang tua menjadi sumber *basic anxiety* yang kemudian dimanifestasikan melalui kedua pola tersebut, sehingga novel ini dapat dibaca sebagai potret psikologis tentang reproduksi luka emosional dalam relasi antarpribadi.

Kata kunci: konflik interpersonal; kecenderungan neurotik; Barid al-Layl; psikologi sastra

PENDAHULUAN

Konflik interpersonal pada dasarnya merupakan benturan kepentingan, nilai, atau kebutuhan antara individu dengan individu lain yang memiliki hubungan emosional atau sosial yang signifikan. Dalam perspektif psikologi, konflik semacam ini tidak hanya menjadi sumber ketegangan, tetapi juga wadah pembentukan dan pengujian kepribadian. Menurut Horney (2025), konflik antarindividu dapat menjadi akar munculnya gangguan neurotik sekaligus cerminan dari cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan kata lain, respons seseorang terhadap konflik interpersonal memperlihatkan pola adaptasi dan struktur kepribadian yang dimilikinya. Gangguan neurotik, menurut Horney (2025), merupakan hasil dari konflik batin yang bersumber pada relasi sosial yang menimbulkan *basic anxiety*, yakni perasaan tidak aman dan terasing akibat kurangnya kasih sayang atau penerimaan dari lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan Freud (2018) yang memandang neurosis sebagai bentuk ketegangan antara dorongan instingtif dan tuntutan realitas sosial, serta dengan pandangan modern seperti Millon (2011) yang menekankan bahwa gangguan neurotik mencerminkan pola adaptasi yang kaku terhadap tekanan interpersonal. Dengan demikian, neurosis dapat dipahami sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan antara kebutuhan internal individu dan dinamika relasi eksternal yang membentuk kepribadiannya.

Dalam konteks sastra, konflik interpersonal sering berfungsi sebagai motor penggerak perkembangan karakter. Melalui konflik dengan orang terdekat, tokoh dihadapkan pada kebutuhan untuk merekonstruksi citra diri, menegosiasikan nilai moral, atau menafsir ulang masa lalu. Konflik antar tokoh memicu konflik batin yang kompleks, sehingga perkembangan karakter tokoh dapat dipahami sebagai proses penyesuaian terhadap ketegangan antara kebutuhan diri dan tuntutan sosial (Alwisol, 2018). Penelitian oleh Ester Agustina Maleimakani dkk.

(2021) menunjukkan bahwa konflik internal dan eksternal tokoh membawa dampak signifikan terhadap perubahan watak dan kepribadian tokoh, seperti kemarahan, kekecewaan, hingga penyesalan yang memicu perkembangan psikologis dan pengambilan keputusan krusial. Sementara penelitian oleh Pourhassan (2022) menampilkan bagaimana karakter yang mengalami konflik interpersonal dengan keluarganya, masyarakat, dan warisan sejarah—dipaksa untuk merekonstruksi identitas mereka.

Mekanisme inilah yang tampak kuat dalam novel *Baīd al-Layl* (2018) karya Hoda Barakat, di mana keterputusan hubungan antarmanusia bukan sekadar tema naratif, melainkan medan psikologis tempat kepribadian tokoh-tokohnya terbentuk dan diuji. Konflik interpersonal dalam *Baīd al-Layl* berperan sentral dalam membentuk dan menyingkap kepribadian para tokohnya. Setiap tokoh menulis surat kepada seseorang yang secara emosional penting baginya—ibu, kekasih, saudara—namun hubungan mereka telah retak, terputus oleh perang, pengkhianatan, atau rasa bersalah. Ketegangan yang lahir dari relasi yang gagal ini menjadi ruang refleksi bagi para tokoh untuk menghadapi sisi terdalam diri mereka yang selama ini terpendam di balik rasa malu dan kehilangan. Dalam surat-surat yang tidak pernah terkirim itu, para tokoh seolah berdialog dengan diri mereka sendiri; mereka mengakui dosa, membenarkan kesalahan, atau sekadar mencari pembenaran moral. Proses tersebut menunjukkan bahwa konflik dengan orang lain tidak hanya memecah hubungan sosial, tetapi juga menyingkap konflik batin yang membentuk identitas mereka—menjadikan *Baīd al-Layl* bukan sekadar kisah keterasingan, melainkan juga perjalanan psikologis menuju pengenalan diri.

Meskipun novel *Baīd al-Layl* telah banyak dikaji dari beragam pendekatan—mulai dari wacana pascakolonial (Ma'sūmī et al., 2022), sosiologi sastra (Zaydān, 2023), hingga analisis struktural dan resepsi (al-Ḥarbī, 2020)—seluruh penelitian tersebut cenderung menyoroti aspek sosial, ideologis, dan bentuk naratif teks tanpa menelaah secara mendalam dimensi konflik batin yang timbul dari relasi interpersonal para tokohnya. Padahal, *Baīd al-Layl* secara unik dibangun melalui jaringan surat-surat yang menyingkap keterputusan hubungan manusia dan krisis kepribadian. Celah ini menunjukkan perlunya kajian yang berfokus pada dinamika konflik interpersonal dan kecenderungan neurotik tokoh-tokohnya dengan menggunakan perspektif psikologi sosial Karen Horney—sebuah pendekatan yang menempatkan akar neurosis pada pengalaman sosial dan kebutuhan akan kasih sayang, penerimaan, serta

keamanan yang gagal terpenuhi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan teoretis tersebut melalui pembacaan psikologis yang menautkan dimensi personal dan sosial dalam struktur naratif *Baīd al-Layl*.

Masalah ini penting untuk diteliti karena dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana konflik antarindividu dapat memunculkan kecenderungan neurotik sebagai akibat kecemasan dasar yang timbul dalam hubungan sosial. Secara akademik, penelitian ini mengisi kekosongan kajian psikologi sastra yang jarang menyoroti keterkaitan langsung antara konflik interpersonal dan pembentukan kepribadian neurotik dalam karya sastra Arab. Sementara secara sosial-kultural, penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami cara manusia menghadapi rasa takut, kesepian, dan kebutuhan akan penerimaan ketika hubungan dengan orang lain tidak lagi menjadi sumber keamanan.

KAJIAN PUSTAKA

Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal merupakan pertentangan yang terjadi antara dua individu atau lebih yang saling bergantung satu sama lain dan mengalami ketidaksepakatan dalam motif, tujuan, kepercayaan, pendapat, atau perilaku yang saling menghambat. Proses menghindari konflik dalam hubungan interpersonal, amat sangat sulit dilakukan karena adanya perbedaan suasana hati dan preferensi antar individu serta ketegangan yang muncul secara wajar dalam interaksi sosial. Slocum dan Hellriegel (1998) menegaskan bahwa konflik interpersonal muncul saat dua orang atau lebih merasa bahwa sikap, perilaku, atau tujuan mereka bertentangan. Selain itu, Horney (2025) menekankan bahwa konflik interpersonal memiliki keterkaitan erat dengan kecemasan dan kebutuhan neurotik yang muncul akibat ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya. Kondisi cemas ini disebut sebagai *basic anxiety*, yakni perasaan mendalam akan ketidakamanan dan kesepian yang timbul ketika hubungan interpersonal tidak lagi menjadi sumber dukungan melainkan ancaman. Ketegangan internal atau konflik interpersonal sering kali memicu pola interaksi yang maladaptif, seperti kecenderungan untuk menarik diri atau bersikap defensif terhadap orang lain. Maka penanganan yang tidak baik atasnya dapat menimbulkan dampak negatif seperti keretakan hubungan dan penurunan produktivitas (Ramadhani et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman terhadap

tingkah laku diri sendiri dan orang lain merupakan kunci utama untuk menghindari peningkatan konflik.

Kecenderungan Neurotik dalam Analisis Kepribadian

Manusia secara psikologis memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang bersifat neurotik, seperti kebutuhan akan kekuasaan, pengakuan, dan keamanan. Neurosis merupakan akibat dari konflik-konflik batin yang bersifat dasar dan konstruktif dalam kepribadian manusia. Horney (2025) mengidentifikasi tiga kecenderungan neurotik yakni: (1) *moving toward people*, kecenderungan mendekati orang lain yang menunjukkan kebutuhan mendalam untuk diterima dan disayangi; (2) *moving against people*, kecenderungan melawan orang lain yang berkaitan dengan kebutuhan dominasi dan pengendalian hubungan melalui sikap kompetitif dan agresif; serta (3) *moving away from people*, kecenderungan menjauh dari orang lain yang ditandai dengan sikap menghindar atau menarik diri sebagai mekanisme perlindungan dari rasa cemas dan ketidakamanan. Ketiga kecenderungan ini merupakan manifestasi dari kebutuhan neurotik yang bersifat kompulsif dan berfungsi sebagai cara-cara individu untuk mengatasi rasa isolasi, ketakutan, dan kecemasan yang mendalam. Dalam konteks ini, munculnya kecenderungan neurotik tidak dapat dipisahkan dari konflik interpersonal yang menjadi sumber utama *basic anxiety* individu. Kecenderungan tersebut bukanlah keinginan normal, tetapi bersifat patologis karena bertujuan utama untuk keamanan psikologis, bukan untuk kepuasan. Dengan demikian, pola-pola neurotik yang dikemukakan oleh Horney tidak hanya merepresentasikan dinamika kepribadian individu dalam menghadapi kecemasan dan kebutuhan akan keamanan psikologis, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual untuk memahami kompleksitas perilaku dan konflik antartokoh dalam karya sastra. Melalui perspektif ini, kecenderungan neurotik dapat dipahami sebagai mekanisme penyeimbang yang membentuk pola relasi interpersonal sekaligus mengungkap ketegangan batin yang mendasari tindakan-tindakan tokoh.

Penelitian Terdahulu

Penelitian novel *Baīd al-Layl* telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan. Zaydān (2023) mengkaji novel ini melalui perspektif sosiologi sastra Lucien Goldmann dan menemukan representasi struktur sosial Lebanon pascakolonial, seperti kemiskinan, ketimpangan kelas, dan krisis identitas. Kajian

ini menyoroti realitas sosial secara makro tanpa menyinggung dimensi psikologis tokoh.

Sementara itu, Ma'sūmī (2022) menempatkan *Baīd al-Layl* dalam kerangka pascakolonial dengan fokus pada tema identitas, keterasingan, dan dampak kolonialisme terhadap masyarakat Timur Tengah. Melalui lima surat dalam novel, penelitian ini menyoroti pengalaman migrasi dan kehilangan, namun tetap berada pada tataran sosial-politik, bukan intrapsikis.

Adapun al-Ḥarbī (2020) menelaah struktur dan sistem naratif novel dengan pendekatan struktural-hermeneutik. Ia menyoroti bentuk epistolari dan relasi antarunsur cerita tanpa membahas konflik batin tokoh.

Dari ketiga penelitian tersebut, tampak bahwa kajian *Baīd al-Layl* sejauh ini berpusat pada aspek sosial, pascakolonial, dan struktural. Belum ada penelitian yang mengkaji konflik interpersonal dan kecenderungan neurotik tokoh melalui perspektif psikologi sosial Karen Horney, yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti bagaimana konflik batin dan kebutuhan neurotik memengaruhi hubungan antarindividu serta mencerminkan keresahan psikologis manusia modern dalam konteks sosial pascakolonial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dinamika psikologis tokoh-tokoh dalam novel *Baīd al-Layl* secara mendalam melalui analisis terhadap gejala kejiwaan dan relasi sosial yang muncul dalam teks. Kajian ini berlandaskan pada psikologi sastra, cabang interdisipliner yang menghubungkan teori psikologi dan karya sastra untuk memahami aspek kejiwaan manusia.

Teori utama yang digunakan ialah psikologi sosial Karen Horney, khususnya konsep tentang kebutuhan neurotik, konflik batin, dan pola hubungan interpersonal. Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti membaca teks novel secara berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang memperlihatkan konflik batin dan kecenderungan neurotik tokoh. Kedua, kutipan relevan diklasifikasikan berdasarkan jenis kebutuhan neurotik dan bentuk konflik interpersonal. Ketiga, data yang terkumpul dianalisis dengan mengaitkan kondisi tokoh dengan

konsep-konsep Horney. Keempat, hasil analisis diinterpretasikan secara kritis dan dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu guna memperkuat validitas penafsiran.

PEMBAHASAN

Novel *Barīd al-Layl*

Novel *Barīd al-Layl* (2018) karya Hoda Barakat merupakan novel yang disusun melalui rangkaian surat dari beberapa tokoh yang hidup dalam keterasingan dan tekanan batin. Setiap surat menjadi media bagi para tokoh untuk mengungkapkan isi hati, menuturkan pengalaman pribadi, serta merefleksikan luka masa lalu yang belum terselesaikan. Melalui bentuk penceritaan ini, Barakat menyoroti kehidupan manusia yang terjebak dalam rasa bersalah, kehilangan, dan pencarian jati diri di tengah realitas sosial yang penuh kekerasan dan keterputusan.

Isi dari setiap surat memperlihatkan masa lalu tokoh yang ditandai oleh hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua. Sebagian dari mereka tumbuh tanpa kasih sayang, mengalami penolakan, atau bahkan perlakuan buruk dalam keluarga. Kekurangan pengalaman afektif di masa kecil itu kemudian berpengaruh pada cara mereka menjalin hubungan dengan orang lain dan memahami diri sendiri di masa dewasa. Dengan demikian, novel ini berisi penegasan bahwa luka emosional yang bersumber dari keluarga dapat membentuk pola kepribadian dan menjadi akar dari berbagai konflik batin yang dialami tokoh-tokohnya. Pola-pola kejiwaan inilah yang menjadikan *Barīd al-Layl* relevan untuk dikaji melalui teori psikologi sosial Karen Horney, yang menyoroti bagaimana pengalaman masa kecil dan hubungan interpersonal memengaruhi terbentuknya kecenderungan neurotik pada individu.

Konflik Interpersonal dan Kecenderungan Neurotik

Tabel 1. Pemetaan Psikologis Tokoh dalam *Barīd al-Layl* melalui Konsep Konflik Interpersonal dan Kecenderungan Neurotik

Surat	Konflik Interpersonal	Sumber <i>Basic Anxiety</i>	Kecenderungan Neurotik	Keterangan
I	Anak–ibu (penolakan dan kekerasan)	Kurang kasih sayang ibu	Moving Toward People	Pencarian kasih sayang kompulsif untuk menggantikan figur ibu melalui relasi asmara.
II	Anak–ayah (dualisme sikap: pelindung sekaligus pengekan)	Ketergantungan pada figur dominan	Moving Against People	Penguasaan diri agresif dan penolakan terhadap orang terdekat saat figur dominan tiada.

III	Anak-orang tua (otoriter dan pasif)	Kekerasan dan penelantaran emosional	Moving Against People	Rasa takut dan hina diubah menjadi dorongan agresif untuk menguasai dan menaklukkan orang lain.
IV	Anak-ibu (tuntutan berlebih)	Tuntutan material oleh ibu	Moving Toward People	Pencarian keamanan dengan memenuhi ekspektasi ibu melalui prostitusi.
V	Anak-ayah (penolakan identitas)	Penghancuran harga diri oleh ayah	Moving Toward People	Mencari penerimaan melalui keyakinan teologis

Dari temuan pada tabel di atas, terlihat bahwa akar konflik para tokoh dalam *Ba'īd al-Layl* berawal dari hubungan disfungsional dengan orang tua yang kemudian membentuk pola kepribadian neurotik yang berbeda-beda. Pola relasi yang rusak di masa kecil memunculkan apa yang oleh Karen Horney disebut sebagai *basic anxiety*—perasaan tidak aman, tidak dicintai, dan tidak berdaya yang muncul akibat kurangnya kehangatan dan rasa aman dalam keluarga. Kecemasan dasar inilah yang mendorong individu untuk mengembangkan strategi neurotik tertentu sebagai bentuk pertahanan diri terhadap ancaman emosional. Dalam novel ini, setiap surat merepresentasikan satu bentuk strategi tersebut melalui cara tokoh berelasi dengan orang lain di masa dewasanya.

Pada **surat pertama**, konflik utama muncul dari relasi antara anak dan ibu yang penuh penolakan dan kekerasan.

Kutipan 1.

"كنت أنوي أن أكتب إلى أمي عن تلك اللحظة التي وضعتني فيها في القطار، وحدي، وأنا في الثامنة أو التاسعة من عمري." (بركات، ٢٠١٨، ص. ٩)

Artinya:

"Aku selalu berniat menuliskan surat untuk ibuku tentang momen ketika ia meninggalkanku di gerbong kereta, sendirian, saat aku berumur delapan atau sembilan tahun."

Kutipan 2.

"أَيَّامًا عديدة لم تكن تلتفت ناحيتي. كانت تدلق المياه الساخنة على رأسي وتصرخ في إن اشتكيت. أنا، لم يكن لي أيُّ فائدة؛ لا بيض ولا حليب ولا لحم. كنت مجرّد بطن فاغِرٍ فاه. ثمَّ أبعدتني إلى مكان هي لا تعرف عنه شيئًا..." (بركات، ٢٠١٨، ص. ١٨)

Artinya:

"la tak pernah menoleh ke arahku. la mengguyur kepalaku dengan air panas dan membentakku saat aku mengaduh. Aku, si tidak berguna: tidak

memproduksi telur, susu, ataupun daging. Aku hanyalah perut yang selalu kelaparan. Kemudian ia membuangkmu ke tempat yang sama sekali tidak ia tahu.”

Tokoh yang tumbuh tanpa kasih sayang maternal yang memadai memperlihatkan kecenderungan *moving toward people*, yaitu usaha kompulsif untuk mencari kasih sayang dan penerimaan dari orang lain sebagai pengganti figur ibu. Relasi asmara yang dijalinnnya bukan semata didorong oleh cinta, melainkan oleh kebutuhan psikologis untuk menutup luka masa kecil akibat penolakan.

Kutipan 3.

"أَتَكُونِينَ أُمًّا صَغِيرَةً، فِي أَوْقَاتٍ مَتَقَطَّعةً، أَشْتَمُّ حَلِيْبِكَ وَأَحَاوِلُ أَنْ أَبْقِيَ ذَكْرًا." (بركات، ٢٠١٨، ص. ١٩)

Artinya:

“Kau akan berperan sebagai ibu muda dan aku akan menghirup air susu sambil berusaha untuk menjadi pria dewasa.”

Di titik ini, hubungan romantik yang cenderung erotik menjadi arena kompensasi terhadap trauma emosional—sebuah pola yang menunjukkan bagaimana pengalaman penolakan masa kanak-kanak dapat menumbuhkan ketergantungan afektif di masa dewasa.

Surat kedua menggambarkan dualisme perasaan dalam relasi anak–ayah: di satu sisi, ayah berperan sebagai pelindung, namun di sisi lain menjadi sumber tekanan dan pembatasan kebebasan anak.

Kutipan 4.

"أَبِيْ دَرْعِيْ، يَحْمِيْ أَعْضَائِيْ مِمَّا يَتَهَدَّدُهَا، وَخَوْذَةً سَحْرِيَّةً لِرَأْسِيْ تُبْعِدُ عَنِيْ الْأَفْكَارَ الشُّوْدَاءَ الْقَاتِلَةَ. لَكِنِّيْ بِذَلِكَ، وَبِسَبَبِ حَيِّيْ لَهُ، كُنْتُ مَكْبَلَةً." (بركات، ٢٠١٨، ص. ٣٧)

Artinya:

“Ayahku adalah baju zirah yang melindungi sekujur tubuhku dari segala ancaman. Ia adalah helm baja sakti yang menjauhkan ide-ide gelap dan mematikan dari kepalaku. Namun akibat perlindungannya, dan rasa sayangku padanya, aku jadi terbelenggu.”

Kecenderungan neurotik tokoh terutama tampak setelah kematian ayahnya, ketika kebutuhan kompulsif akan perlindungan berubah menjadi dorongan agresif dan penolakan terhadap orang lain (*moving against people*).

Kutipan 5.

"بعد موت أبي، صرت حرّة في كراهيتي؛ في أحقادي على مَنْ أحببت وهو لا يستأهل حيي."
(بركات، ٢٠١٨، ص. ٣٧)

Artinya:

"Setelah kematian ayahku, aku jadi bebas membenci orang. Aku bisa membenci pria yang aku cintai padahal ia tidak layak mendapatkan cintaku."

Hubungan masa lalu tokoh dengan sang ayah yang memberi rasa aman sekaligus mengekang—memunculkan reaksi kompensatoris berupa kemarahan dan keinginan untuk menguasai hidupnya sendiri dengan kebencian terhadap orang yang dicintai.

Berbeda dari dua surat sebelumnya, **surat ketiga** memperlihatkan dinamika yang lebih keras. Tokohnya mengalami kekerasan fisik dan penelantaran emosional dari kedua orang tuanya—ayah yang otoriter dan ibu yang pasif.

Kutipan 6.

"كان يضربني دائماً أمام الناس. يجرّني خارج البيت ليُري الناس أنّه يضربني، وأنّه يرّي ابنه، وأنّه صحيح رجل فقير لكنّه محترم ويعتني بأسرته. فات الآن وقت العتب، حتّى عليك، إذ لم تحميني مرّة منه. لماذا؟" (بركات، ٢٠١٨، ص. ٥١)

Artinya:

"Ia selalu memukulku di depan orang-orang. Ia akan menyeretku ke luar rumah supaya orang-orang bisa melihat bahwa ia sedang menghajarku, bahwa ia sedang mendidikku, bahwa meskipun miskin ia tetap punya harga diri dan memperhatikan keluarganya. Aku tahu sudah terlambat untuk mengeluh, bahkan kepadamu, Ibu. Karena kau tak pernah sedikit pun berusaha melindungiku. Kenapa?"

Rasa takut dan hina yang dihasilkan pengalaman tersebut kemudian diubah menjadi dorongan agresif untuk menaklukkan dan menguasai orang oleh tokoh, dengan menjadi oposisi negara yang kerap kali membahayakan nyawa orang lain dan dengan melawan ayahnya sendiri.

Kutipan 7

"وشيثاً فشيئاً، صرت أستلذّ بقوّتي. أستطعم لذة تحولي العجيب، وكيف صرّت أنا من يُرهب الخليفة... (بركات، ٢٠١٨، ص. ٥٦)

Artinya:

“Perlahan, aku mulai menikmati kekuatanku. Aku merasakan kenikmatan dari perubahanku yang mengagumkan: bagaimana aku menjadi pihak yang meneror...”

Kutipan 8

"صَقْتُ فِي وَجْهِهِ وَخَرَجْتُ. لَمْ تَأْخُذْنِي شَفَقَةً عَلَيْهِ. شَعَرْتُ بِأَنَّهُ يَدْفَعُنِي إِلَى حَيْثُ أَصْبَحْتُ..."
(بركات، ٢٠١٨، ص. ٥٦)

Artinya:

“Aku meludahi wajahnya (ayahku) dan pergi. Aku tidak merasa iba padanya. Aku merasa dirinyalah yang telah mendorongku ke keadaanku yang sekarang...”

Ini adalah bentuk *moving against people*, yakni strategi pertahanan diri yang menyalurkan rasa tidak aman menjadi perilaku dominatif. Dengan demikian, agresi yang tampak pada tokoh bukanlah ekspresi kekuatan sejati, melainkan mekanisme kompensasi atas inferioritas yang mendalam.

Surat keempat menunjukkan pola yang berbeda yakni tokoh menghadapi ibu yang bersikap materialistik. Penolakan emosional digantikan oleh tuntutan yang bersifat ekonomis, sehingga kasih sayang diukur melalui kemampuan anak memenuhi keinginan ibu.

Kutipan 9.

"والحقيقة أنني أنا فقدتها قبل أن تموت. لا أدري ما الذي غيَّرها إلى هذا الحدِّ. باختصار، كلُّ ما أرسله إليها من مال بات لا يكفي." (بركات، ٢٠١٨، ص. ٧٦)

Artinya:

“Kenyataannya, aku telah kehilangan sosoknya jauh sebelum ia meninggal. Aku tidak tahu apa yang telah mengubahnya sedemikian rupa. Singkatnya, semua uang yang aku kirimkan untuknya tidak pernah cukup.”

Tokoh merespon sikap ibu dengan upaya memenuhi standar eksternal: mengirim uang, bekerja keras di pekerjaan hina, membayangkan prostitusi sebagai “jalan keluar” untuk mendapatkan pengakuan/kemiskinan terangkat.

Kutipan 10.

"بحرقة على حياتي وقررتُ أن أشتغل مومساً؛ شرموطة وعاهرة. ما الفرق بين امتحان وآخر؟ وحده المال سيرفعني..." (بركات، ٢٠١٨، ص. ٧٨)

Artinya:

“Aku menangisi hidupku dan memutuskan untuk menjadi pelacur. Wanita murahan. Seorang sundal. Apa bedanya satu profesi rendahan dengan

profesi rendahan lain? Meski tak banyak, hanya uang yang mampu mengangkat martabatku...”

Sikap buruk sang ibu, menimbulkan *basic anxiety*, yaitu rasa tidak aman dan tidak dicintai yang membuat tokoh merasa harus memenuhi tuntutan luar demi diterima. Akibatnya, tokoh menunjukkan kecenderungan neurotik *moving toward people*, berupa usaha memenuhi tuntutan sang ibu untuk mencari keamanan melalui dunia prostitusi yang dianggap lebih banyak menghasilkan materi.

Pada **surat kelima**, hubungan anak dan ayah didominasi oleh penolakan identitas dan penghancuran harga diri. Ayah tidak hanya menolak keberadaan anak, tetapi juga berusaha meniadakan eksistensi diri anak yang mengalami konflik identitas.

Kutipan 11.

"كنتُ، حين أفلتَ جنسي الرجوليّ من يدي، ورأيتُ كيف غادرتني جسم الطفل المحبوب إلى تلك الهشاشة وذلك الالتباس اللذين جعلاه بشعاً ومردولاً وغير محبوب، كنت آنذاك في أقصى حاجة إلى أن تحبني، أو تساعدني على فهم ما يجري؛ ما اعتبرته مرضاً وانتظرت أن أبرأ منه بدفعة من العمر، أو بجرعة من الزمن؛ مرضاً لم ترافقه الأوجاع، تلك التي تستدعي علاج الابن بأخذه إلى الطبيب مثلاً، أو إعطائه دواءً لتخفيف الألم. كان «مرضي» تقصيراً، فسقاً..." (بركات، ٢٠١٨، ص. ٨٨)

Artinya:

"Dulu, ketika kelelakianku lepas dari genggamannya, ketika aku melihat tubuh kecilku yang pernah disayang pergi meninggalkanku dalam kerapuhan dan kebingungan, menjadikannya kotor, hina, dan tak pantas dicintai di matamu—pada saat itu aku sangat membutuhkan kasih sayangmu, atau paling tidak bantuanmu untuk memahaminya apa yang tengah terjadi. Kau menganggap itu sebagai penyakit dan berharap aku segera sembuh—sebuah penyakit yang tidak membawa rasa sakit atau mengharuskan sang anak dibawa ke dokter dan diberi obat. Bagimu, penyakitku murni adalah kekurangan, kecacatan, atau bahkan—jika ini layak disebut penyakit—kerusakan akhlak dan kefasikan...."

Tokoh ini berusaha mencari penerimaan (*moving toward*) dengan memohon kepada Tuhan agar ia kembali normal seperti laki-laki pada umumnya.

Kutipan 12.

"تضرعتُ كثيراً إلى الله ليشفيني. إن كان هو من أخطأ في خلقي هكذا، فإلى من ألتجأ لنجدتي؟"
(بركات، ٢٠١٨، ص. ٨٨)

Artinya:

“Aku banyak bersimpuh di hadapan Tuhan, memohon kesembuhan. Jika Dia keliru menciptakanku seperti ini, kepada siapa lagi aku meminta pertolongan?”

Pola ini menggambarkan bentuk *moving toward people*— kecenderungan neurotik mencari kasih sayang dan perlindungan dari figur yang dianggap lebih kuat yang kali ini disimbolkan dengan Tuhan. Hal itu dilakukan oleh tokoh demi mendapatkan penerimaan seutuhnya oleh sang ayah.

Keseluruhan surat dalam novel *Barīd al-Layl* menyingkap pola yang konsisten: luka masa kanak-kanak menjadi dasar bagi terbentuknya strategi neurotik yang mewarnai relasi interpersonal tokoh-tokohnya. Konflik dengan figur orang tua menjadi sumber utama kecemasan dasar yang memengaruhi bagaimana mereka mencintai, menolak, atau menjauh di masa dewasa. Melalui kerangka Horney, dapat dipahami bahwa perilaku para tokoh bukan sekadar respon terhadap situasi sosial, melainkan manifestasi dari konflik batin yang berakar pada kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, dan harga diri yang tak terpenuhi. Novel ini dapat dibaca sebagai narasi tentang reproduksi luka antar generasi—bahwa kekerasan dan penolakan yang tidak disembuhkan akan terus diwariskan melalui cara manusia mencintai dan menjalin relasi.

SIMPULAN

Novel *Barīd al-Layl* karya Hoda Barakat menggambarkan tokoh-tokoh yang hidup dalam kesepian dan luka karena hubungan yang tidak sehat dengan orang tua mereka di masa kecil. Berdasarkan teori psikologi sosial Karen Horney, luka masa lalu itu menimbulkan rasa cemas dan tidak aman yang membuat para tokoh mencari cara bertahan, baik dengan mendekati orang lain (*moving toward people*) maupun melawan mereka (*moving against people*). Setiap surat dalam novel menunjukkan bagaimana pengalaman penolakan dan kurangnya kasih sayang membentuk kepribadian serta cara tokoh menjalin hubungan di masa dewasa. Secara keseluruhan, *Barīd al-Layl* menegaskan bahwa luka emosional yang tak terselesaikan akan terus direproduksi melalui pola relasi yang sama, meski dalam tokoh dan konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

al-Ḥarbī, M. bint Ḥamūd N. (2020). Al-Binyah al-Sardiyyah wa Ansāq al-Talaqqī fi

Riwayah “Barīd al-Layl” li-al-Kātibah Hudā Barakāt. *Majallat al-‘Ulūm al-*

Tarbawīyyah wa al-Dirāsāt al-Insāniyyah.

Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. UMMPress.

<https://books.google.co.id/books?id=ZuB0DwAAQBAJ>

Barakat, H. (2018). *Baṇḍ al-Layl*. Dār al-Ādāb li al-Nasyr wa al-Tawzīʿ.

Freud, A., & Psychoanalysis, T. I. (2018). *The Ego and the Mechanisms of Defence*.

Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=ABZWDwAAQBAJ>

Horney, K. (2025). *Our Inner Conflicts: A Constructive Theory of Neurosis*.

Youcanprint. <https://books.google.co.id/books?id=Gb9AEQAAQBAJ>

Maleimakani, E. A., Priyadi, A. T., & Wartianingsih, A. (2021). PENGARUH

KONFLIK TERHADAP PERKEMBANGAN WATAK TOKOH DALAM NOVEL

RINTIK TAWA KARYA ROSA AMANDA SALIM. *Jurnal Pendidikan Dan*

Pembelajaran Untan. <https://doi.org/10.26418/JPPK.V10I11.50460>

Maʿšūmī, M., Muḥammadī, M., Amīrī, J., & Tarkāshwand, M. R. (2022). Dirāsah al-

Usus al-Mafhūmiyyah li-Adab Mā Baʿda al-Istiʿmāriyyah fī Riwayah (Barīd

al-Layl)Dirāsah al-Usus al-Mafhūmiyyah li-Adab Mā Baʿda al-Istiʿmāriyyah fī

Riwayah (Barīd al-Layl). *Majallat al-Kulliyyah al-Islāmiyyah al-Jāmiʿah JUIC*,

I(66), 193–212.

Millon, T. (2011). *Disorders of personality: Introducing a DSM/ICD spectrum from normal to abnormal* (3rd ed). John Wiley.

Pourhassan, P. (2022). Reconstruction of black identity in Toni Morrison's

Beloved. *RumeliDE Dil ve Edebiyat Araştırmaları Dergisi*, *31*, 1269–1280.

<https://doi.org/10.29000/rumelide.1222253>

Ramadhani, A. I., Putri, D., Kusuma, H. P., Risqi, M., Putri, T. N., & Mu'alimin, M.

(2024). Teori Manajemen Konflik. *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu*

Manajemen, 3(1), 116–124. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v3i1.635>

Zaydān, M. M. H. Ṭahā. (2023). Dirāsah ‘Ilm Ijtimā’ al-Riwāyah “Barīd al-Layl” li-al-

Kātibah Hudā Barakāt binā’an ‘alā Naẓariyyat Lucien Goldmann. *مجلة العلوم*

١٠١-٨٥, (١٨) ١١, الأساسية. <https://doi.org/10.31185/bsj.Vol11.Iss18.526>